

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma dapat mempengaruhi pilihan hidup seseorang dalam berbagai aspek. Misalnya, dalam konteks pendidikan, perubahan paradigma dari pengajaran ke pembelajaran dapat mempengaruhi cara seseorang memilih jalannya dalam pendidikan dan karier. Paradigma baru ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan secara mandiri, yang dapat mempengaruhi pilihan karir dan jalan pendidikan yang diambil. Selain itu, perubahan paradigma sosial juga dapat mempengaruhi cara seseorang memahami dan merespons fakta kehidupan sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pilihan hidup dan tindakan yang diambil.¹

Childfree itu beda dengan *childless* yaitu saat kondisi tersebut sejak awal memilih tidak memiliki anak meskipun orang tersebut mempunyai kemampuan ekonomi dan biologis. Sedangkan *childless* terpacu oleh pasangan yang ingin menjadi orang tua akan tetapi tidak bisa dikarenakan alasan yang biologis. Perubahan struktural - ekonomi dan ideologis berkontribusi pada kemunculan fenomena *childfree*. Beberapa penelitian berpandangan bahwa kendala ekonomi dan struktur masyarakat saat ini, termasuk permintaan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kekhawatiran tentang konflik pekerjaan - keluarga, mendorong pergeseran ke arah keputusan menunda lahirnya anak dan penerimaan untuk tidak memiliki anak.²

Childfree, atau memilih untuk tidak mempunyai anak, telah menjadi sebuah fenomena yang semakin menarik perhatian di era modern. Keputusan untuk hidup tanpa anak ini adalah pilihan pribadi yang kompleks, yang melibatkan pertimbangan filosofis tentang kebebasan dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, analisis filsafat tentang kebebasan dan tanggung jawab menurut Simone de Beauvoir dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup.

Pada abad ke 18, di Amerika kebanyakan perempuan memilih hidup mandiri. Dan bebas dari anak. Para perempuan disana percaya jika tanpa ada anak, mereka dapat bekerja dan memperjuangkan kesetaraan gender mereka. Para perempuan ini rata-rata adalah penganut feminisme sosialis yang berjuang menghapus sistem kepemilikan suami atas istri, dimana yang diinginkan adalah keduanya setara memiliki hak yang sama, termasuk untuk mengejar kemandirian ekonomi, dan terbebas dari penindasan budaya patriarki.³

¹ Triseda Angraini et al., "Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, no. November (2017): 188–192.

² Tanya Koropecyk-Cox et al., "University Students' Perceptions of Parents and Childless or *Childfree* Couples," *Journal of Family Issues* 39, no. 1 (2018): 155–179.

³ Siti Dana Panti Retnani, "Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana* 1, no. 1 (2017), 102.

Istilah "*childfree*" pertama kali diperkenalkan ke dalam bahasa Inggris pada akhir abad ke-20 oleh Saint Agustinus.⁴ Namun baru-baru ini, *childfree* kembali ramai diperbincangkan setelah pernyataan seorang influencer Indonesia, Gita Savitri Devi.⁵ yang kemudian disusul oleh beberapa artis dan youtuber yang juga menyatakan hal yang sama untuk memilih *childfree*.

Bagi kebanyakan orang, anak dianggap sebagai berkah, anugerah, simbol kebahagiaan. Namun, bagi mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, anak sebenarnya bisa dilihat sebagai beban, hambatan dalam karier atau kesuksesan, atau penyebab yang menghalangi mereka untuk mencapai potensi mereka. Di negara-negara Barat, perdebatan mengenai kebebasan anak bukanlah isu yang kompleks. Namun bagaimana dengan dunia Timur, khususnya Indonesia, yang memiliki aturan ketat untuk semua agama? Apalagi Islam secara tegas berlandaskan pada kitab suci Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan terhadap generasi Gen Z di Indonesia, sebagian besar partisipan, khususnya yang berusia 18-25 tahun, cenderung terbuka dan setuju terhadap penerapan *childfree* dalam kehidupan mereka. Mereka melihat *childfree* sebagai hak, pilihan, dan keputusan pribadi yang membutuhkan tanggung jawab. Namun, pandangan ini seringkali bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama, serta dapat menimbulkan stigma dan penentangan dari masyarakat.⁶

Dalam masyarakat tradisional, memiliki keturunan seringkali dianggap sebagai norma yang tidak terbantahkan. Namun, dengan perkembangan zaman, pandangan ini mulai bergeser. Banyak individu yang memilih untuk hidup tanpa anak, baik untuk alasan-alasan pribadi maupun sosial. Fenomena *childfree* dapat dilihat sebagai ekspresi dari kebebasan individu untuk menentukan arah hidup mereka sendiri, tanpa terikat oleh ekspektasi sosial yang mungkin ada. Pilihan *childfree* juga mencerminkan konsep kebebasan yang ditekankan oleh De Beauvoir. Dalam konteks ini, individu yang memilih *childfree* secara aktif menolak untuk terikat oleh norma-norma tradisional yang mengatur kehidupan keluarga dan reproduksi. Mereka mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan mereka dan memilih untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadi mereka.

Dalam perspektif Islam, anak sangat diinginkan dan diperebutkan dalam pernikahan. Anak seolah menjadi suatu kehormatan bagi orang tuanya, tidak hanya di dunia ini namun juga di akhirat. Hasan as-Sayyid Hamid Kitb dalam kitabnya Maqasid an-Nika wa Attarha menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama perkawinan adalah mengharapkan keturunan dan menambah jumlah keturunan Nabi

⁴ *Childfree*, | Wikipedia, 2021, diakses 5 Februari 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree>.

⁵ Analisa Channel, —_Kpn Punya Anak? Aku Pngen Punya Ponakan Online‘Jawaban & Alasan GITA SAVITRI untuk Pertanyaan Tersebut, | YouTube, 2021, diakses 20 Februari 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&t=1s> .

⁶ Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, “Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia,” *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 64–70.

Muhammad SAW organ reproduksi dan menjaga garis keturunan.⁷ Namun bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena kebebasan anak yang semakin banyak dianiaya di Indonesia oleh banyak orang, termasuk umat Islam, yang sebenarnya tidak ingin memiliki anak dalam pernikahan.

Dalam konteks ini, analisis filsafat Simone de Beauvoir dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Simone de Beauvoir, seorang filsuf eksistensialis feminis, menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan makna hidup. Bagi Beauvoir, kebebasan individu untuk membuat pilihan hidupnya sendiri sangatlah penting, namun kebebasan tersebut juga harus disertai dengan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.⁸

Keputusan untuk hidup *childfree* dapat dilihat sebagai manifestasi dari kebebasan individu untuk menentukan makna hidupnya sendiri. Namun, keputusan ini juga membutuhkan tanggung jawab yang besar, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Dalam pandangan Beauvoir, individu harus bertanggung jawab atas pilihan hidupnya, dan keputusan untuk hidup *childfree* juga membutuhkan kesadaran akan tanggung jawab tersebut.⁹

Dalam konteks kehidupan anak jaman now, tekanan untuk menyeimbangkan pendidikan, karir, dan kehidupan pribadi menjadi tantangan yang nyata. Bagi sebagian anak jaman now, memiliki anak bisa menjadi hambatan dalam mengejar aspirasi akademik atau profesional mereka. Namun demikian, keputusan untuk tidak memiliki anak juga tidak luput dari tekanan sosial dan stereotip yang menganggap bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan melalui peran sebagai orangtua. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap pemahaman anak jaman now terhadap konsep kebebasan menurut Simone de Beauvoir dan bagaimana konsep tersebut tercermin dalam pilihan hidup *childfree*. Analisis filsafat akan menjadi landasan utama untuk menjelaskan argumen-argumen yang mendasari pilihan hidup ini, baik dari sudut pandang individualisme, kebebasan, maupun tanggung jawab sosial.

Meskipun fenomena *childfree* dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebebasan individu, ini juga dapat menjadi subjek kritik. Beberapa orang mungkin menganggap keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai tindakan egois yang mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap generasi mendatang. Mereka mungkin berpendapat bahwa individu memiliki kewajiban moral untuk memperluas keturunan mereka dan menyumbang kepada kelangsungan umat manusia. Namun, dalam konteks filsafat De Beauvoir, argumen semacam ini dapat dipertanyakan. Baginya, kebebasan individu adalah hak esensial yang tidak boleh dibatasi oleh norma-norma sosial atau ekspektasi eksternal. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan arah hidup mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadi mereka, tanpa harus mempertanggungjawabkan keputusan mereka kepada orang lain.

⁷ Muhammad Aulia, *Childfree* : “Bagaimana Muslim Harus Bersikap?” (Lembang, 2021), 22-23.

⁸ Mega Purwaningrum, “Feminisme Eksistensialisme dalam Biola Tak Berdawai” (2018), https://www.academia.edu/9212653/Feminisme_Eksistensialisme_dalam_Biola_Tak_Berdawai.

⁹ Purwaningrum, “Feminisme Eksistensialisme dalam Biola Tak Berdawai.”

Fenomena *childfree* juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang penting. Keputusan untuk hidup tanpa anak dapat membawa dampak pada dinamika keluarga, hubungan sosial, dan struktur masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat harus mampu menerima berbagai pilihan hidup yang berbeda tanpa menghakimi atau mengkritik. Selain itu, fenomena *childfree* juga menyoroti perlunya perubahan dalam pandangan dan nilai-nilai masyarakat tentang reproduksi dan keluarga. Masyarakat perlu lebih terbuka terhadap berbagai pilihan hidup yang berbeda dan menghargai kebebasan individu untuk menentukan arah hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup dapat dianalisis melalui kerangka pemikiran filsafat Simone de Beauvoir tentang kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan untuk memilih hidup tanpa anak merupakan hak setiap individu, namun kebebasan tersebut juga membutuhkan kesadaran akan tanggung jawab yang melekat pada pilihan tersebut. Dalam konteks sosial dan budaya yang mungkin menentang pilihan ini, pemahaman yang mendalam tentang kebebasan dan tanggung jawab dapat memberikan landasan filosofis yang kuat bagi individu yang memilih untuk hidup *childfree*.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan beberapa identifikasi masalah yang mencakup:

- a. Perubahan norma dan ekspektasi terkait kehidupan keluarga dan keputusan untuk tidak memiliki anak.
- b. Faktor yang menyebabkan memilih praktik *Childfree* dalam pernikahan.
- c. Fenomena *childfree* yang mulai masuk di Indonesia.
- d. Stigma dan ekspektasi sosial memainkan peran dalam mempengaruhi persepsi dan pengalaman individu dalam menjalani keputusan *childfree*.
- e. Perspektif Filsafat Kebebasan mengenai Fenomena keengganan memiliki keturunan (*childfree*).
- f. Pengaruh keputusan *childfree* seperti karier, peran gender dan sebagainya.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diluar ruang lingkup pembahasan yang diangkat, penelitian ini akan fokus terhadap *Childfree* sebagai fenomena Pilihan Hidup di era disrupsi (Studi Analisis Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir).

3. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang diangkat, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagaimana Fenomena *Childfree* muncul sebagai pilihan hidup?
- b. Bagaimana pandangan Simone de Beauvoir terhadap kebebasan?
- c. Bagaimana Kaitan antara konsep kebebasan dengan keputusan *childfree*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan Faktor Faktor yang mempengaruhi Keputusan memilih *Childfree*.
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana pandangan Simone de Beauvoir terhadap kebebasan.
3. Mengetahui dan menjelaskan kaitan konsep filosofis dengan pilihan hidup *childfree*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang diangkat ini, penulis berharap agar penelitian dengan judul “*Childfree* sebagai fenomena Pilihan Hidup di era disrupsi (Studi Analisis Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir)” ini memberikan manfaat bagi pembaca, diantara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada Fakultas Ushuluddin Dan Adab Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon UINSSC terkait *Childfree* sebagai fenomena Pilihan Hidup di era disrupsi (Studi Analisis Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir).
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan fokus penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menampilkan data dan informasi bagi masyarakat dalam membentuk kebijakan terkait perencanaan keluarga, hak reproduksi dan sistem dukungan sosial. Lalu mampu mendorong pembaca untuk merenungkan kepercayaan dan sikap mereka sendiri terhadap kehidupan sebagai orang tua, kebebasan dan harapan sosial.
 - b. Peneliti berharap agar penelitian yang diangkat memberikan pengetahuan dan wawasan serta gambaran terhadap segala pilihan hidup yang dilakukan manusia, sehingga menambah pengetahuan tentang *Childfree*.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui kemurnian dari penelitian yang telah dilakukan, maka akan ada beberapa karya penelitian yang telah ada terdahulu yang serupa atau senada sehingga dapat melihat perbedaan dari hasil dan kesimpulan penelitian yang telah lalu dengan penelitian yang saat ini dilakukan

1. Skripsi judul “Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media

Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia)”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022 oleh Sandra Milenia. Penelitian ini berfokus kepada pembahasan bagaimana pilihan masyarakat yang telah memutuskan untuk *childfree* dan bukan karena penundaan atau permasalahan biologis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kesamaan objek penelitian, yaitu *Childfree* sebagai pilihan hidup. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori pilihan rasional James S. Coleman sebagai alat analisisnya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Filsafat kebebasan Simone De Beauvoir sebagai alat analisisnya.¹⁰

2. Skripsi judul “Motif Dan Generativitas Individu Voluntary childlessness”, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta oleh Ghea Teresa. Penelitian ini berfokus kepada pengalaman hidup orang-orang yang telah mengambil keputusan untuk voluntary childlessness dan bagaimana mereka menjalaninya setelah mengambil keputusan tersebut, juga menjelaskan apakah keputusan yang diambil berdasarkan bimbingan pemikiran yang disalurkan oleh orang tua atau orang terdekat mereka ataukah tidak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan memiliki persamaan untuk melihat pandangan individu, pasangan dan masyarakat terkait ketidak inginan untuk memiliki anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori pilihan motif dan generativitas sebagai alat analisisnya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Filsafat kebebasan Simone De Beauvoir¹¹
3. Skripsi yang berjudul “*Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi ini ditulis oleh Novalinda Rahmayati mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Program Studi Sosiologi (2022). Hasil dari penelitian ini adalah bagi seorang perempuan yang menyandang status istri dan mahasiswa memilih *childfree* untuk sementara waktu hingga menyelesaikan pendidikannya karena tidak ingin terbebani dengan kondisi hamil yang dianggap dapat melelahkan kondisi tubuh mereka, sehingga dapat mengganggu aktifitas perkuliahan mereka. Tidak hanya itu sebagian perempuan yang sudah memiliki suami tidak ingin memiliki anak dengan alasan bebas dari tanggung jawab mendidik anak dan hanya fokus terhadap suami saja. Hal ini mendapat respon yang baik dari suami dengan mendukung pilihan yang diambil oleh istrinya dengan alasan tidak ingin mengganggu kesehatan fisik istrinya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan

¹⁰ Sandra Milenia Marfia. Tren *Childfree* sebagai pilihan hidup masyarakat kontemporer ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional: analisis pada media sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

¹¹ Ghea Teresa. Motif Dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness. Diss. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014).

dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kesamaan objek penelitian, yaitu *Childfree* sebagai pilihan hidup. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Feminisme Liberal, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Filsafat kebebasan Simone De Beauvoir sebagai alat analisisnya.¹²

4. Skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau *Childfree* (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)”, merupakan karya yang ditulis oleh Mumtazah (2022). Hasil dari penelitian ini, keputusan Gita Savitri Devi dan suaminya Paul Andre Partohaps memilih *childfree* dilatarbelakangi oleh faktor finansial, karena anak merupakan sekedar rezeki yang mudah untuk didapatkan, akan tetapi anak butuh kepada kehidupan yang layak dan memiliki kemampuan yang baik agar mendapatkan kualitas yang baik. Penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan (library research), dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kesamaan objek penelitian, yaitu *Childfree*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Hukum Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Filsafat kebebasan Simone De Beauvoir sebagai alat analisisnya.¹³
5. Artikel yang berjudul “Bahagia tanpa anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless” merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Miwa Patnani dkk, ia merupakan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang (2021). Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa sebagian anak masih dianggap suatu hal yang penting dalam suatu perkawinan karena merupakan anugerah dari Tuhan, kemudian anak dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan serta memberikan manfaat kepada orang tua, sehingga apabila tidak hadirnya anak dapat mempengaruhi pasangan involuntary childless. Namun pada pasangan involuntary childless masih mampu melihat kepada sisi positif dari ketidakhadiran anak, sehingga mereka tetap beranggapan bahwa ketidakhadiran dalam sebuah pernikahan masih dianggap perkawinan yang membahagiakan. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dengan metode pengambilan data berupa wawancara secara individual. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Sedangkan perbedaannya yaitu pada

¹² Rahmayanti, “*Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo. Skripsi S1, (UIN Sunan Ampel : Surabaya), 2022, 90.

¹³ Mumtazah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau *Childfree* (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi) skripsi S1,” 2022, 170.

alat analisisnya, penelitian ini menggunakan teori Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir sebagai alat analisisnya.¹⁴

6. Artikel yang berjudul “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah” menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan wujud dari habituasasi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak setelah menikah awalnya beralasan untuk menunda, namun kemudian mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya, mereka memakai alasan finansial dan kesiapan mental, Pasangan melangsungkan pernikahan bukan karena ingin memiliki keturunan tetapi ingin hidup bersama dengan pasangan mereka, Masyarakat selalu menuntut pasangan yang telah menikah untuk memiliki anak merupakan wujud dari habituasasi atau pembiasaan yang telah tumbuh di masyarakat, sehingga keputusan bagi individu dipersempit. Di negara berkembang, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak merupakan wujud dari berkembangnya pola pikir mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas tentang *childfree*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada alat analisisnya, penelitian ini menggunakan teori Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir sebagai alat analisisnya.¹⁵
7. Artikel yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak” menjelaskan bahwa pandangan masyarakat Indonesia terhadap kehadiran anak merupakan suatu hal yang penting, sehingga pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap suatu hal yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memutuskan untuk memilih tidak memiliki anak berproses dari tahap *agreement* sampai ke tahap *acceptance*. Masing-masing pasangan memiliki proses pengambilan keputusan dengan durasi waktu yang berbeda beda. Pada proses pengambilan keputusan tersebut, pasangan mengalami *revisitation* dan *reaffirmation*, mengandai (*musings*) serta harus menghadapi desakan dan tekanan sosial untuk memiliki anak dari lingkungan. Proses pengambilan keputusan tersebut didorong oleh dua faktor yaitu faktor pentingnya hubungan pernikahan pasangan (*importance of the relationship*) dan faktor kuatnya keyakinan untuk *voluntary childless* (*strength of the conviction*). Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif naratif dengan mewawancarai tiga pasangan suami istri *voluntary childless* dan dianalisa dengan metode analisis tematik serta validitas dilakukan dengan triangulasi dan *member checking*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas tentang keputusan untuk tidak

¹⁴ Miwa Patnani, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer, “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117, <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.

¹⁵ Tiara Hanandita, 2022, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 11, Nomor 1

memiliki anak. Sedangkan perbedaannya yaitu pada alat analisisnya, penelitian ini menggunakan teori Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir sebagai alat analisisnya.¹⁶

F. Kerangka Teoritis

1. Teori Pilihan Hidup

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau tidak tertarik dengan pengalaman menjadi orangtua. Pilihan ini dapat dibuat oleh laki-laki dan perempuan, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, lingkungan sosial, minat dan tujuan hidup, dan preferensi pribadi. Meskipun keputusan untuk *childfree* semakin umum di kalangan masyarakat saat ini, tetap ada tekanan sosial dan stigma yang terkait dengan pilihan ini. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa memiliki anak adalah hal yang wajib dan bahwa orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau tidak ingin menjadi orangtua adalah egois atau tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk *childfree* juga dapat mempengaruhi hubungan pribadi dan romantik, karena pasangan mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang pengalaman menjadi orangtua. Tentunya hal tersebut mengusik kebebasan individu dari pasangan-pasangan tersebut.¹⁷

Dalam konsep kebebasan individu, individu dianggap memiliki hak asasi untuk hidup bebas dari intervensi yang tidak diinginkan dan tidak adil oleh pemerintah atau pihak lain. Konsep ini juga meliputi hak untuk berekspresi secara bebas, berkumpul dan berserikat dengan orang lain, serta hak untuk memiliki properti dan hak-hak ekonomi lainnya. Kebebasan individu adalah dasar dari semua kebebasan, dan nilai - nilai dasar yang menjadi syarat bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia.¹⁸

Secara biologis, gender dibagi menjadi dua kelompok: laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan ciri yang mendasar antara kedua kelompok gender tersebut, seperti alat kelamin laki-laki yang disebut penis dan alat kelamin perempuan yang disebut vagina. Wanita mempunyai rahim yang memungkinkan mereka hamil dan memproduksi ASI, namun pria tidak bisa hamil dan menyusui. Hal ini memunculkan pandangan tradisional, karena di banyak komunitas di berbagai

¹⁶ Devita Moca Komala, Maria Tri Warmiyati D.W., 2022, "Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak", Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, (Versi Cetak) Vol. 6, No. 1

¹⁷ Mika Ela et al., "Regalia: Jurnal Gender dan Anak FENOMENA *CHILDFREE* DI JEPANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS," *Regalia: Jurnal Gender dan Anak* Vol. 1, no. No.2 (2022): 61–72, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jga/>.

¹⁸ Dewey, John. 2021. *Budaya dan Kebebasan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

belahan dunia hal ini hanya mungkin dilakukan oleh perempuan. Kedepannya, semua wanita harus bisa hamil, melahirkan, dan menyusui.¹⁹

Ide ini sudah ada sejak lama dan diyakini oleh banyak orang, termasuk perempuan itu sendiri. Perempuan yang telah menginternalisasikan konsekuensi dari struktur sosial ini meyakini bahwa menikah dan mempunyai anak adalah sebuah prestasi yang harus mereka capai agar masyarakat bisa memandang mereka sebagai perempuan sejati. Hal ini menyebabkan perempuan tidak menyadari bahwa apa yang ada di dalam tubuhnya adalah kewenangannya sendiri dan tidak boleh diatur oleh siapa pun. Keputusan untuk hamil dan melahirkan sepenuhnya ada di tangan perempuan, merupakan suatu pilihan dan bukan suatu kewajiban yang ditetapkan bagi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehamilan dan persalinan hanya dapat dilakukan oleh perempuan, namun keputusan untuk melakukan hal tersebut merupakan suatu pilihan, bukan suatu kewajiban. Kedua hal ini merupakan momen yang sangat besar dan memerlukan persiapan fisik dan mental untuk menghadapi kehamilan dan menjalani proses persalinan. Semua proses tersebut hanya terlihat oleh perempuan, sehingga memaksa perempuan untuk hamil merupakan salah satu bentuk kekerasan, karena tidak semua perempuan bisa hamil meski memiliki rahim, dan tidak semua perempuan ingin hamil. Faktanya, pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tidak memiliki anak sebagai perempuan yang tidak lengkap menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek untuk menghasilkan keturunan.²⁰

Banyak wanita yang masih belum memahami bahwa hamil dan memiliki anak adalah sebuah pilihan. Sebab, masih banyak kelompok masyarakat yang masih mempertahankan budaya patriarki, menstereotipkan perempuan, dan berpandangan seksis. Sayangnya, perempuan juga percaya pada gagasan seksis dan patriarki, yang menyebabkan banyak perempuan tidak menyadari hak-hak mereka. Untungnya, kesadaran akan hak-hak perempuan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Banyak wanita menyadari bahwa hanya merekalah yang berhak mengambil keputusan mengenai tubuhnya. Oleh karena itu, perempuan harus memutuskan sendiri apakah akan hamil atau melahirkan. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak perempuan, khususnya mengenai keputusan untuk mempunyai anak, sebagian perempuan mempunyai keberanian untuk secara sukarela memutuskan untuk tidak mempunyai anak atau mempunyai anak. Istilah "tidak memiliki anak" sering disamakan dengan istilah "tidak memiliki anak". Kedua istilah ini sama-sama merujuk pada dasar keputusan untuk tidak memiliki anak, namun bedanya, tidak memiliki anak bukanlah suatu keputusan yang bersifat sukarela, melainkan didasarkan pada faktor kesehatan. Kelompok pengambil keputusan bebas anak tidak hanya terbatas pada perempuan, tetapi ada juga beberapa kelompok yang terdiri dari laki-laki dan pasangan. Umumnya faktor yang melatarbelakangi keputusan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak adalah faktor

¹⁹ HAJIR, MOHAMMAD(2020)Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Masters thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

²⁰ Ela et al., "Regalia: Jurnal Gender dan Anak FENOMENA *CHILDFREE* DI JEPANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS."

lingkungan, ekonomi, dan psikologis, seperti trauma masa kecil dan dunia yang semakin kejam.²¹

Belakangan ini, topik kebebasan anak mengemuka di Indonesia sehingga memicu perdebatan publik yang intens. Perdebatan mengenai kebebasan anak di Indonesia bermula ketika salah satu influencer Indonesia yang tinggal di Jerman yaitu Gita Savitri secara terbuka menyatakan bahwa dirinya dan suaminya telah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Geeta dan suaminya belum memiliki anak karena menurutnya memiliki atau tidak memiliki anak adalah sebuah keputusan hidup dan keputusan untuk memiliki anak merupakan sebuah tanggung jawab yang besar serta memerlukan perencanaan yang matang. Beberapa orang menyambut positif keputusan Geeta, mengatakan bahwa memiliki anak memang merupakan tanggung jawab yang besar dan tidak semua orang bisa memikul tanggung jawab menjadi orang tua, sehingga memerlukan perencanaan yang matang. Saya setuju dengan pandangannya. Keputusan tersebut dikritik oleh sebagian pihak yang menganggapnya terlalu idealis dan liberal, tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut Geeta dan suaminya.²² Konsep kebebasan anak di Indonesia masih terdengar baru dan aneh bahkan terkesan negatif, masih belum sejalan dengan budaya masyarakat Indonesia yang konservatif. Di negara lain, seperti negara Asia Timur seperti Jepang, keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hal yang lumrah.²³

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *Childfree* antara lain pertimbangan biologis, psikologis, ekonomi, dan lingkungan. Ada dua kelompok masyarakat yang memilih *childfree*. Ada yang tidak bisa mempunyai anak karena keadaan yang tidak dapat dihindari, dan ada pula yang memilih tidak mempunyai anak karena keadaan fisik. Prinsip hidup tanpa anak cenderung lebih banyak terjadi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung berfokus pada aspek pekerjaan dan ekonomi, sedangkan di pedesaan keragaman kebutuhan hidup dan aktivitasnya kurang beragam. Oleh karena itu, masyarakat pedesaan lebih cenderung meneruskan garis keturunan mereka dan berbagi warisan mereka dengan orang lain.

2. Teori Filsafat Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir menekankan bahwa meskipun perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda, keseluruhan pandangan dunia sepertinya selalu diceritakan dari sudut pandang laki-laki. Beauvoir juga percaya bahwa representasi dunia yang dominan hanya dari sudut pandang laki-laki menciptakan standar bagi perempuan sebagai hasil dari opini laki-laki. Penciptaan standar-standar ini menciptakan “peran gender” bagi perempuan, yang secara tidak langsung memaksa

²¹ Ela et al., “Regalia: Jurnal Gender dan Anak FENOMENA *CHILDFREE* DI JEPANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS.”

²² Tim detikcom. (2021, Agustus 16). Gita Savitri ungkap alasan tak mau punya anak. Diakses pada 22 Februari 2023, dari <https://hot.detik.com/celeb/d-5683516/gita-savitri-ungkap-alasan-tak-mau-punya-anak>

²³ Ela et al., “Regalia: Jurnal Gender dan Anak FENOMENA *CHILDFREE* DI JEPANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS.”

mereka untuk memiliki karakteristik keibuan, lemah, lembut, dan rapuh sebagai ibu, istri, dan perempuan terhormat. Mengingat sifat patriarki yang ada di masyarakat, tidak mengherankan jika banyak masyarakat Indonesia yang masih menganggap peran dan stereotip gender sebagai hal yang wajar.

Beauvoir sangat menentang hal ini dan mendorong perempuan untuk menemukan identitas mereka sendiri melalui kebebasan, tanpa memaksakan tekanan atau standar. Meski perempuan dan laki-laki berbeda, Beauvoir meyakini bahwa semua orang mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Stereotipe perempuan sempurna seringkali tertanam kuat di benak perempuan Indonesia, dan kehidupan mereka selalu ditentukan oleh apa yang mereka lakukan atau tidak lakukan. Perempuan harus sadar dalam menentukan kebebasannya sendiri; mereka mempunyai hak untuk bekerja sesuai keinginannya, mendapatkan pendidikan terbaik, dan menolak dijadikan objek.²⁴ Namun, tidak semua perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengklaim kebebasannya.

Beauvoir mengaku sebagai pejuang feminis yang eksistensial. Dalam feminisme eksistensial, kebebasan bersifat subjektif, dan "manusia adalah kebebasan itu sendiri". Misalnya saja contoh perjuangan perempuan melalui feminisme eksistensial adalah perempuan yang dianiaya oleh suaminya dan mempunyai kebebasan untuk melawannya serta kebebasan memilih untuk mengajukan cerai atau tidak. Dia dilecehkan oleh rekan kerja laki-laki dan terkadang terlibat konflik langsung dengannya. Istilah "catcall" umum di Indonesia dan mengacu pada pelecehan verbal yang biasanya ditujukan kepada perempuan. Beberapa orang menganggap mengeong kucing adalah hal biasa dan bukan masalah besar karena sudah familiar. Namun pejuang feminis eksistensial mendukung perempuan yang berani menentang keinginan mereka. Misalnya saja Miss International 2017 Kevin Liliana yang memutuskan untuk mengkonfrontasi pelakunya. Sikap ini merupakan contoh perjuangan kebebasan dalam bidang feminisme.

Menurut Simone de Beauvoir, seorang wanita harus mengambil keputusan dan bertindak dengan kesadaran bahwa dia adalah orang mandiri yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Prinsip utama eksistensialisme feminis adalah kebebasan, yang menjadi landasan semua prinsip lainnya. Ini tentang keyakinan bahwa perempuan harus menolak untuk secara pasif menerima peran yang telah ditetapkan sebelumnya dan sebaliknya menentukan nasib mereka sendiri. Pada saat yang sama, de Beauvoir berulang kali menekankan bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Simone de Beauvoir juga berpendapat bahwa isu ketidaksetaraan gender jauh lebih luas dari sekedar politik dan ekonomi. Ia mengatakan, hal ini merupakan persoalan mendasar yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan dan kebebasan manusia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Pendekatan kualitatif, Metode studi literatur. Jenis penelitian kualitatif memiliki

²⁴ Prameswari, N.P.L.M., Nugroho, W.B., & Mahadewi, N.M.A.S. 2019. Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. 1 (2).

paradigma tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan yang membantu merumuskan sesuatu yang dipelajari, menjawab pertanyaan atas sebuah permasalahan, bagaimana pertanyaan itu diajukan, dan aturan menafsirkan dari jawaban yang telah diperoleh.²⁵ Jenis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research) yang dalam penelitiannya adalah guna memahami dan mendalami dan mengidentifikasi pengetahuan dengan mengumpulkan data yang tertulis yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan topik pembahasan.²⁶

2. Sumber Data

Dalam penelitian, tentunya diperlukan sumber data yang mendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat, dalam mencari sumber data untuk penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Bahan sumber data primer yang dibutuhkan dan dikumpulkan oleh peneliti adalah merujuk pada buku literatur, seperti buku *Second Sex* tulisan Simone de Beauvoir.

b. Data Sekunder

Selain data primer yang menjadi rujukan utama, peneliti juga merujuk kepada sumber-sumber yang mendukung sebagai data sekunder baik itu artikel-artikel atau penelitian ilmiah yang membahas tentang *childfree* dan kebebasan dan tanggung jawab menurut Simone de Beauvoir.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan secara prosedur dan sistematis, melalui penelitian pustaka, mengumpulkan dan menganalisis sebuah permasalahan dengan kajian literatur, dengan memanfaatkan bahan data primer dan sekunder yang mendukung dalam topik pembahasan yang diangkat yang dalam hal ini pengumpulan data yang diperlukan peneliti yakni mengidentifikasi latar belakang munculnya *Childfree* yang mencangkup tentang perkembangan dan pilihan hidup seseorang.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode hermeneutika Heidegger melibatkan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman makna dan pengalaman manusia. Hermeneutika Heidegger memandang bahwa makna tidak dapat dipahami secara objektif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi konteks historis, budaya, dan eksistensial individu.²⁷

Dalam konteks pengumpulan data, metode ini akan menekankan pada proses interpretasi dan pemahaman makna dari data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dapat berupa teks, wawancara, atau observasi yang kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang yang relevan.

²⁵ Tjipto Subadi, *PENELITIAN KUALITATIF*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

²⁷ Purba, Deora Westa. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi."

Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 3.1 (2018): 82-92.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode hermeneutika Heidegger dalam pengumpulan data antara lain:

- a. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dalam bentuk teks, wawancara, atau observasi yang relevan dengan topik yang diteliti.
- b. Kontekstualisasi: Memahami konteks historis, budaya, dan eksistensial dimana data tersebut dihasilkan.
- c. Interpretasi: Menganalisis data dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang yang relevan. Interpretasi dilakukan dengan fokus pada pemahaman makna yang tersembunyi di balik data tersebut.
- d. Refleksi: Melakukan refleksi terhadap pemahaman yang diperoleh dari interpretasi data, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep filosofis Heidegger seperti keberadaan (*Dasein*) dan waktu (*Zeit*).
- e. Kesimpulan: Menarik kesimpulan dari proses interpretasi dan refleksi yang dilakukan, serta menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan pembahasan yang bersifat mendalam terhadap isi dari suatu informasi tercetak maupun informasi tidak tercetak yang bersumber dari internet. Analisis isi pada penelitian kepustakaan ini ialah dengan menganalisis buku-buku dan jurnal-jurnal atau artikel-artikel hasil penelitian terkait dengan *Childfree* sebagai pilihan hidup dan Kebebasan menurut Simone De Beauvoir.

Tahap-tahap dalam analisis isi mengacu pada pendapat Klaus Krippendorff, yang terdiri dari enam langkah²⁸:

- a. *Unitizing*
yaitu menyatukan, mengelompokkan, dan mengidentifikasi data-data yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi data-data yang bersumber dari paper baik berupa buku-buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian terkait *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Anak Jaman Now (Studi Analisis Filsafat Kebebasan Simone De Beauvoir).
- b. *Sampling*
dalam penelitian kualitatif bermakna pengambilan sebagian informasi penting dari berbagai sumber penelitian agar volume data yang disajikan tidak terlalu besar (luas)
- c. *Recording*
artinya mengumpulkan data-data penelitian dengan cara mencatat, merekam, atau memberi kode pada data agar lebih mudah dipahami;
- d. *Reducing*
yaitu proses memilih dan memfokuskan pada data-data yang penting.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research & Design* (Bandung: Alfabeta, 2018): 42.

Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang dipakai ataupun data yang diabaikan;

- e. *Inferring*
yaitu menarik kesimpulan dari berbagai sumber data yang telah direduksi;
- f. *Analyzing*
yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data-data yang sudah ditemukan; dan
- g. *Narrating*
yakni memaparkan dan menyajikan data yang telah dianalisis menjadi sebuah narasi agar menjadi kesimpulan hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami dan lebih terarah, peneliti menyusun sebuah kerangka sistematis, Peneliti menguraikan dengan beberapa bab, diantaranya:

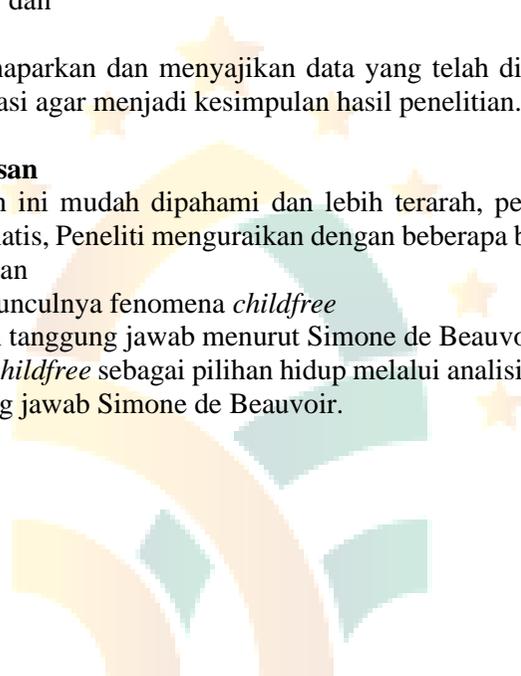
Bab I berisi Pendahuluan

Bab II berisi tentang munculnya fenomena *childfree*

Bab III Kebebasan dan tanggung jawab menurut Simone de Beauvoir

Bab IV berisi tentang *childfree* sebagai pilihan hidup melalui analisis filsafat tentang kebebasan dan tanggung jawab Simone de Beauvoir.

Bab V Penutup



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON